

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan suatu bangsa akan menjadi asset penting bagi kemajuan bangsa di masa depan. Kemajuan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan kekayaan alam yang melimpah, jumlah penduduk yang besar, wilayah negara yang luas, melainkan pada kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain pendidikan lah yang akan menentukan kualitas manusia. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan yang telah tercantum pada pasal 31 ayat 1 Undang – Undang Dasar 1945. Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 11). Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat

14). Taman kanak-kanak atau yang biasa disebut TK adalah jenjang pendidikan anak usia dini dalam bentuk pendidikan formal. Taman kanak-kanak pada umumnya dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas A untuk anak-anak usia 4 tahun atau pemula dan kelas B untuk anak-anak usia 5 tahun yang dipersiapkan untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Sasaran belajar pendidikan prasekolah secara umum adalah membuat bahagia kehidupan masa kanak-kanak, mencapai pengembangan potensi yang dimiliki, dan kelak menjadi manusia dewasa yang bahagia dan berguna.

Anak Taman Kanak-kanak cenderung meniru pembicaraan dan tindakan orang lain baik yang dilihat maupun yang didengar oleh mereka. Hal ini disebabkan karena masa kanak-kanak merupakan masa awal perkembangan kemampuan komunikasi mereka, dan filtrasi mengenai bahasa, ucapan, atau perilaku yang akan mereka miliki tergantung dari apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Mereka sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri. Perkembangan setiap anak berbeda beda baik dalam kualitas maupun tempo perkembangannya. Perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan.

Awal masa kanak - kanak merupakan masa yang paling baik untuk mempelajari keterampilan tertentu.

Menurut Hurlock dalam Izzaty (2008: 86-87) ada tiga alasan, yaitu:

- 1) Anak senang mengulang-ulang, sehingga dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai terampil.
- 2) Anak-anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat rasa takut kalau mengalami sakit atau diejek teman-teman sebagaimana ditakuti

oleh anak yang lebih besar.

- 3) Anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit, sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional selama masa prasekolah. Pada tahun-tahun pertama, beberapa anak mungkin muncul dengan malu-malu dan seperti kurang inisiatif dalam bergaul, sementara di sisi lain, anak-anak juga mungkin terlalu tegas dan agresif sebelum belajar dari pengalaman cara-cara yang lebih tepat untuk berhubungan dengan teman-temannya. Sebagian besar anak-anak TK penuh dengan energi, siap untuk berlari, bermain ayunan, memanjat dan melompat, dan sangat ingin mencoba kekuatan mereka dengan memindahkan blok atau kotak besar. (Observasi pada tanggal 24 Oktober 2011)

Pada masa prasekolah, anak-anak sudah harus terampil mandi, berpakaian sendiri, dan mengikat tali sepatu sendiri. Beberapa keterampilan bermain yang menggunakan tangan dan kaki juga sudah dikuasai dengan baik, selain itu perkembangan motorik halus juga mengalami kemajuan, anak sudah mulai menggambar, menggunting, dan keterampilan motorik halus lainnya.

Begitu anak prasekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka menghadapi lebih banyak tantangan dibandingkan ketika mereka masih bayi. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak dapat meningkatkan inisiatif.

Anak-anak sangat ingin bisa dipercaya untuk mengemban suatu tanggung jawab. Mereka senang jika dilibatkan dalam suatu keperluan, diijinkan menggunakan alat yang tepat, bekerja sama dengan orang dewasa dalam kegiatan seperti memasak, membawa barang-barang dari rumah, dan memberikan solusi untuk masalah-masalah praktis. Meskipun ada beberapa hal di mana anak-anak prasekolah masih egosentris (yaitu, terikat pada pandangan mereka sendiri hal-hal) mereka juga mampu untuk berpartisipasi dalam kelompok yang mampu mengapresiasi keberadaannya dan kondusif dalam menciptakan suasana yang membuat anggotanya dapat membantu satu sama lain. (Observasi pada tanggal 24 Oktober 2011)

Perkembangan intelektual anak-anak prasekolah menurut Piaget dalam Izzaty (2008: 99) berada pada tahap perkembangan praoperasional yang ditandai dengan kemampuan operasional yang kacau dan belum terorganisir. Adapun cirinya adalah: semakin berkembangnya fungsi simbolis, tingkah laku imitasi langsung maupun tertunda, cara berpikirnya masih egosentris, *centralized* atau terpusat pada satu dimensi saja, serta cara berpikir yang tak dapat dibalik dan terarah statis.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur terpenting karena berperan besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Tinggi rendahnya suatu pencapaian unsur pendidikan dipengaruhi oleh faktor komunikasi khususnya komunikasi pendidikan, dan pencapaian komunikasi pendidikan pada akhirnya akan dioperasionalkan melalui komunikasi interpersonal.

Ditinjau dari prosesnya pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada hakikatnya proses komunikasi antara pengajar dan pelajar adalah sama, yang membedakan hanya jenis pesan dan kualitas penyampaian. Terjadinya komunikasi dua arah ini adalah apabila para pelajar bersikap responsif menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan baik diminta maupun tidak. Jika pelajar pasif dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada kemauan untuk mengekspresikan suatu pertanyaan atau pendapat, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka tetap saja berlangsung satu arah dan komunikasi itu tidak efektif. Penelitian ini berawal dari adanya kebutuhan akan komunikasi yang efektif dalam menarik perhatian siswa Taman kanak – kanak ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian yang terdapat dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh Scott A. Myers dengan judul *“The Relationship Between Perceived Instructor Aggressive Communication and College Student Involvement”*, menyebutkan bahwa komunikasi seorang instruktur atau guru yang argumentatif dan cenderung agresif secara verbal memberikan pengaruh negatif dalam hubungan proses belajar mengajar dan motif untuk berkomunikasi dengan guru tersebut, dengan kata lain komunikasi dalam proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar menjadi bagian dalam riset bidang komunikasi.

Adapun menjadi guru Taman kanak – kanak tidaklah mudah, karena selain mengajar guru juga berfungsi sebagai pengasuh anak-anak yang berusia tiga

hingga lima tahun (<http://www.kompasiana.com/index.php?mib=berita.detail&id=30502> di akses pada tanggal 23 September 2011) . Seorang guru harus mampu merangkul anak didiknya dengan baik, karena anak usia dini terbelang masih labil dan sebagian besar dari mereka mungkin belum mengerti dengan apa yang guru terangkan. Seorang guru haruslah berperan sebagai orang tua kedua mereka di sekolah.

Setiap anak berbeda-beda karakternya. Ada yang penurut, ada yang pendiam, ada yang nakal, dan lain-lain. Seorang guru dalam mengemban tugas tidak hanya dituntut untuk memahami karakter dan kepribadian masing-masing murid tetapi juga wajib memiliki kesabaran dalam menghadapi setiap konflik yang ada. Seorang guru hendaknya juga memahami tugas-tugas perkembangan anak usia TK, kebutuhan dan minat serta permasalahan yang sering dihadapi anak. Sehingga dalam mengajar guru dapat memilih strategi yang tepat sesuai tugas dan karakteristik perkembangan anak. Keberhasilan seorang guru sangat erat kaitannya dalam pemilihan strategi dalam pembelajaran. Seorang guru akan kesulitan untuk memilih strategi jika tidak mengenal anak didiknya. Anak didik hadir dengan berbagai tipe dan gaya belajar (<http://sertifikasiguru.unm.ac.id/Model%20Pembelajaran/Paud.pdf> di akses pada tanggal 14 Februari 2012).

Agar anak-anak tidak cepat jenuh dan bosan di kelas pelajaran juga dilakukan di alam terbuka, karena di usia anak-anak TK seperti ini biasanya rasa keingintahuan mereka mengenai lingkungan sekitar cukup besar (<http://www.kompasiana.com/index.php?mib=berita.detail&id=59248> di akses pada tanggal 23 September 2011).

Seorang guru TK pasti telah tahu bahwa bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari, karena bagi anak bermain adalah hidup mereka. Anak TK tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Berhubungan dengan pembelajaran, Vygotsky (Naughton, 2003:52) berpendapat bahwa bermain dapat menciptakan suatu zona perkembangan proximal pada anak, dalam bermain, anak selalu berperilaku di atas usia rata-ratanya, di atas perilakunya sehari-hari.

Proses belajar mengajar selalu diikuti dengan proses komunikasi. Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan bagian inti dari semua proses pendidikan itu sendiri. Kegiatan ini adalah sebagai motor penggerak untuk mencapai tujuan pendidikan, karena pada dasarnya kegiatan komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara guru dengan sasaran didik dalam berlangsungnya proses belajar mengajar yang akan menimbulkan perubahan pada pihak komunikan. Proses komunikasi yang terjadi disini merupakan pengoperan informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol, kata-kata, gambar, bagan, grafik, dan lain-lain. Pemindahan informasi yang berisikan muatan-muatan ilmu pengetahuan dari seorang guru yang bertindak sebagai komunikator kepada murid yang bertindak sebagai komunikan. Pemindahan informasi ini bertujuan untuk mencapai efek perubahan pada pihak sasaran dengan melibatkan komponen-komponen komunikasi di dalamnya.

Karena komunikasi sangat penting, efektivitas komunikasi pendidikan mengacu kepada bagaimana gaya komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Yang pasti, suasana komunikasi yang berlandaskan pada perbedaan individu dan penghormatan atas martabat individu secara tulus menjadi kunci utama dalam komunikasi pendidikan ini (Edi Suryadi, Dekan FPEB UPI)

Anthony B. Schroeder dalam jurnal penelitian dengan judul “*A Theoretical Foundation of Communicator Style*”, menyebutkan bahwa analisis tentang komunikasi interpersonal mendukung eksistensi gagasan mengenai gaya komunikasi seorang individu ketika berinteraksi dengan individu yang lain. Gaya komunikasi ini diharapkan dapat mengembangkan komunikasi yang efektif dan atraktif serta berkesinambungan.

Setiap guru mempunyai gaya komunikasi yang berbeda dalam proses belajar mengajar. Ada guru yang mengajar dengan metode ceramah sehingga terkesan mendominasi kelas. Ada pula guru yang melakukan proses belajar mengajar dengan cara melakukan pendekatan personal kepada anak didiknya dan juga melibatkan muridnya untuk berperan aktif di dalam kelas (Observasi pada tanggal 24 Oktober 2011).

Kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh seorang guru taman kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan sensor motorik pada anak usia prasekolah yang baru mengenal dunia barunya selain lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, keahlian komunikasi yang dimiliki oleh guru akan menjadi salah satu penunjang dasar pengetahuan pada seorang anak dalam memandang dunia disekitarnya. Bagaimana seorang guru dapat menanamkan nilai moral yang berlaku di masyarakat melalui keahlian dan kemampuan komunikasinya akan menjadi faktor penting dalam sebuah proses belajar-mengajar di sekolah.

TKIT Nurul Islam yang berada di daerah Ring road barat, Nogotirto merupakan sekolah jenjang Taman kanak-kanak yang memiliki peringkat

akreditasi A di Kabupaten Sleman. Status ini ditetapkan semenjak tanggal 22 November 2008. Sesuai dengan UU no 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 22 bahwa akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. TKIT Nurul Islam mempunyai visi menjadi penyelenggara pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak unggulan yang mengedepankan layanan sepenuh hati dalam rangka menyiapkan pribadi anak didik yang utuh sebagai dasar pembentukan generasi yang Rahmatan lil 'Alamin (wawancara pada tanggal 24 Oktober 2011).

Mengingat bahwa TKIT Nurul Islam adalah salah satu TK favorit dan mempunyai akreditasi bagus yang ada di Kabupaten Sleman serta memiliki banyak prestasi untuk ukuran jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak maka peneliti tertarik untuk menjadikan TKIT Nurul Islam sebagai sasaran penelitian lebih jauh mengenai kompetensi komunikasi seorang guru pada saat proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Pada saat melakukan observasi penulis melihat bahwa sebagian guru di TKIT Nurul Islam mampu mengajar siswa dengan baik dengan kompetensi komunikasi yang dimiliki guru tersebut. Akan tetapi ada juga beberapa guru yang terlihat belum mampu mengajar dengan baik sesuai dengan kompetensi komunikasi mereka. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka akan muncul perumusan masalah mengenai kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh guru TKIT Nurul Islam dalam proses belajar mengajar. Apa yang seharusnya terjadi tidak sama dengan apa yang senyatanya terjadi dan peneliti ingin membuktikan hal tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kompetensi komunikasi guru TKIT Nurul Islam dalam proses belajar mengajar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh guru TKIT Nurul Islam dalam proses belajar mengajar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan tentang kompetensi komunikasi.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak guru, terutama digunakan sebagai bahan pertimbangan dan upaya peningkatan kinerja guru dalam hal kompetensi komunikasi terhadap siswa.

#### **b. Bagi Orangtua Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua dalam mengetahui kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh guru dan selanjutnya bagi

orangtua dapat mengaplikasikan kompetensi komunikasi tersebut di rumah.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi**

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Joseph A. DeVito, 1997:23).

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama (Mulyana, 2004:3).

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi membuat definisi tentang komunikasi. Ia mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Hardjana, 2003:10).

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981:91) sehingga melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa:

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Definisi komunikasi di atas melahirkan suatu kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja.

Menurut Lasswell (Effendy, 1981:12-13) komunikasi meliputi lima unsur, yaitu:

- a. Komunikator (*communicator*) : orang yang mengirimkan pesan untuk melaksanakan komunikasi
- b. Pesan (*message*) : materi atau informasi yang akan disampaikan pada komunikan dengan harapan ada reaksi atau umpan balik dari komunikan
- c. Media (*media*) : sarana yang membantu proses penyampaian pesan baik media cetak maupun media elektronik
- d. Komunikan (*receiver*) : orang yang menerima pesan yang dikomunikasikan
- e. Efek (*effect*) : dampak atas orang yang terlibat dalam tindak komunikasi

Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan mampu memahami pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Pemahaman di sini terlepas dari setuju atau tidaknya komunikan dengan isi pesan yang disampaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yang efektif terdiri dari komunikator, pesan, dan komunikan.

Kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi. Tanpa adanya unsur-unsur tadi maka kegiatan komunikasi tidak akan berlangsung secara maksimal. Begitu juga dengan proses penyampaian informasi, pendapat, gagasan dari komunikator kepada komunikan yang secara langsung (*face to face*) baik dengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan sarana media.

## **2. Kompetensi Komunikasi**

### **a. Definisi Kompetensi Komunikasi**

Jablin dan Sias (dalam Payne, 2005) mendefinisikan kompetensi komunikasi sebagai sejumlah kemampuan yang dimiliki seorang komunikator untuk digunakan dalam proses komunikasi, yang menekankan pada pengetahuan dan kemampuan.

Spitzberg dan Cupach (dalam Rickheit dan Strohner, 2008:19-20) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak yang dipengaruhi motivasi

dan pengetahuan yang dimiliki individu.

Menurut Rowley (2002) kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk mengirim pesan-pesan yang mendukung pencapaian tujuan di mana tetap menjaga penerimaan sosial.

Definisi kompetensi komunikasi dalam perspektif perilaku dirumuskan oleh Wiemann dan Backlund (dalam Jubaedah 2009:375) yaitu kemampuan seorang individu untuk mendemonstrasikan pengetahuan dari perilaku berkomunikasi yang tepat dalam suatu situasi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi adalah kemampuan seorang individu untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif sesuai dengan situasi sosialnya, yang meliputi kemampuan individu dalam bertindak, serta pengetahuan dan motivasi yang dimiliki individu.

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (context) dalam mempengaruhi kandungan (content) dan bentuk pesan komunikasi serta pengetahuan tentang tata cara perilaku nonverbal (DeVito, 1997).

Konteks kompetensi komunikasi guru yang akan dilihat di sini adalah pada lingkungan formal yaitu pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung dan juga pada lingkungan informal, yaitu ketika para guru berkomunikasi dengan para murid di luar mata pelajaran.

## **b. Komponen Kompetensi Komunikasi**

Spitzberg dan Cupach (dalam Greene & Burlison, 2003:11) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu: *knowledge, skill, dan motivation.*

### *a) Knowledge (Pengetahuan)*

Untuk mencapai tujuan dari komunikasi, individu harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya seperti mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat. Pengetahuan ini akan bertambah seiring dengan tingginya pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu semakin seseorang mengetahui bagaimana harus berkomunikasi dalam situasi yang berbeda maka kompetensi komunikasinya akan semakin baik.

### *b) Skill (Keterampilan)*

*Skill* meliputi tindakan nyata dari perilaku yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal seperti *other-orientation, social anxiety,*

*expressiveness*, dan *interaction management*. *Other-orientation* meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa individu tertarik dan memperhatikan orang lain. Dalam hal ini individu mampu mendengar, melihat, dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. *Other-orientation* akan berlawanan dengan *self-centeredness*, dimana individu hanya memperhatikan dirinya sendiri dan kurang tertarik dengan orang lain dalam berkomunikasi. *Social anxiety* meliputi bagaimana kemampuan individu mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan serta percaya diri dalam berkomunikasi. *Expressiveness* mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variabilitas dalam perilaku komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan vocal yang beragam, wajah yang ekspresif, penggunaan *vocabulary* yang luas, serta gerak tubuh. Sedangkan *interaction management* merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian *feedback* atau respon.

c) *Motivation* (Motivasi)

Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan

informasi, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi motivasi individu untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan individu dalam berkomunikasi. Jika individu terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, maka keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

### **3. Perkembangan Masa Kanak – Kanak Awal**

#### **a. Perkembangan Motorik**

Perkembangan motorik anak mengalami penyempurnaan dari keterampilan yang diperoleh sebelumnya. Menurut Izzaty (2008: 99), pada masa prasekolah, anak-anak sudah harus terampil mandi dan berpakaian sendiri. Beberapa keterampilan bermain yang menggunakan tangan dan kaki juga sudah dikuasai dengan baik. Selain itu perkembangan motorik halus juga mengalami kemajuan. Anak sudah mulai menggambar, menggunting, dan keterampilan motorik halus lainnya.

Menurut Hurlock dalam Izzaty (2008: 86-87), awal masa kanak – kanak merupakan masa yang paling baik untuk mempelajari keterampilan tertentu, hal tersebut dikarenakan tiga alasan sebagai berikut:

- 1) Anak senang mengulang-ulang, sehingga dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai terampil.
- 2) Anak – anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat rasa takut kalau mengalami sakit atau diejek teman – teman sebagaimana ditakuti

- oleh anak yang lebih besar.
- 3) Anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit, sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

#### **b. Perkembangan Kognitif**

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada masa kanak – kanak awal usia 2-7 tahun berada pada tahap perkembangan praoperasional. Istilah praoperasional ini menunjukkan pada pengertian belum matangnya cara kerja pikiran. Pemikiran anak masih kacau dan belum terorganisasi dengan baik atau belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Ciri – ciri dalam tahap praoperasional adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mulai menguasai fungsi simbolis dan penguasaan bahasa menjadi semakin sistematis.
- 2) Tingkah laku imitasi langsung maupun tertunda.
- 3) Cara berpikir masih egosentris, yaitu suatu ketidakmampuan untuk membedakan perspektif seseorang dengan perspektif orang lain.
- 4) Cara berpikir anak *centralized*, yaitu terpusat pada satu dimensi saja (Monks dkk, 1998).
- 5) Berpikir tidak dapat dibalik dan terarah statis.

#### **c. Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa yang didasarkan pada imitasi dipengaruhi oleh Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura yaitu, anak

belajar bahasa dengan model – model yang ada di lingkungannya. Melalui imitasi dan respon dari lingkungan akhirnya anak menguasai keterampilan bicara. Namun demikian tidak semua bahasa dipengaruhi oleh teori belajar sosial. Ada teori *Language Acquisition Device* (LAD) yang dikemukakan oleh Chomsky yang menyebutkan bahwa dalam diri seseorang anak ada suatu pembawaan untuk membuat sistematis sendiri mengenai bahasa, seakan merangkum dan menyusun bahasa itu di dalam dirinya (Monks dkk, 1998).

#### **d. Perkembangan Sosial – Emosional**

Menurut Izzaty (2008: 100), perkembangan sosial-emosional anak terintegrasi dengan perkembangan aspek lainnya seperti perkembangan kognitif dan perkembangan motorik. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Anak-anak yang mengalami konflik dan tidak mampu menyatakan secara verbal akan mencoba menyelesaikan konfliknya dengan kekuatan fisik.
- 2) Anak-anak mengalami perkembangan emosi. Pada masa ini anak tidak hanya belajar bagaimana cara mengekspresikan emosinya, tetapi juga perlu belajar mengendalikannya.
- 3) Sesuatu yang mencolok dapat mengalihkan perhatian anak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001: 3) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1998: 63). Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1998). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun, 2006: 4). Metode penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan,
- b. Menggambarkan fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya dan selanjutnya diikuti dengan interpretasi rasional. (Nawawi, 1998: 64).

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah TKIT Nurul Islam yang berada di Jl. Ring Road Barat Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih

karena berkaitan langsung dengan objek penelitian seperti yang telah diterangkan di dalam latar belakang. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan terhitung sejak periode bulan Oktober 2011 sampai dengan April 2012.

### **3. Teknik Pengambilan Informan**

Teknik pengambilan informan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan memilih orang-orang tertentu karena dianggap berhubungan dekat dengan permasalahan yang akan diteliti dan disesuaikan dengan fokus dan konteks penelitian (Rakhmat, 1998: 81). Informan dalam penelitian ini adalah guru di TKIT Nurul Islam. Adapun kriteria guru yang akan menjadi informan peneliti adalah guru yang sudah lama mengajar di sekolah tersebut dengan pengalaman mengajar di sekolah tersebut minimal enam bulan dan mempunyai jam mengajar di kelas minimal 3 jam per-minggu. Hal tersebut dikarenakan supaya data yang diperoleh nantinya akan lebih valid dibandingkan dengan guru yang masih baru dan belum berpengalaman.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan

itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2001: 135). Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut antara lain: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Singarimbun, 2006: 192).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Metode wawancara mendalam adalah wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Metode wawancara mendalam ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua informan tetapi urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan (Mulyana, 2004: 181). Proses pengumpulan data secara wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan mewawancarai guru TKIT Nurul Islam.

b. Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik observasi yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2005: 64)

observasi partisipatif adalah keterlibatan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Melalui observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mampu mengetahui setiap perilaku yang terlihat. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan terhadap guru yang mengajar siswa-siswa di TKIT Nurul Islam pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, penulis juga akan melakukan observasi atau pengamatan terhadap siswa di TKIT Nurul Islam. Penulis akan mengamati proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Moleong, 2003: 3). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung. Analisis data deskriptif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan sesuai, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2003: 4).

Beberapa langkah teknis dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005: 91) berikut ini:

- a. Reduksi data: membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, membuat kategori dan mengkode data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Penyajian data: menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan: menarik kesimpulan atas temuan yang ada dari verifikasi pada pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam fenomena yang timbul.

## **6. Uji Validitas Data**

Dalam penelitian ini pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Mulyana, 2004: 178).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 2006: 280). Obyek yang

diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai kompetensi komunikasi guru dalam menarik perhatian siswa. Berdasarkan data yang dianalisis, kemudian dihasilkan suatu kesimpulan untuk selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.